

**PENINGKATAN SIKAP SOSIAL DAN HASIL BELAJAR KOGNITIF IPS
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *NUMBERED HEAD
TOGETHER* (NHT) PADA SISWA KELAS 4 SDN 2 SETIA BAKTI**

Dwi Lestari¹, Wayan Satria Jaya², Putut Wisnu Kurniawan³
^{1,2,3}STKIP PGRI Bandar Lampung

Email: dwilestari011021@gmail.com¹, wayan.satria@stkipgribl.ac.id², pututbukan@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan permasalahan yang ditemukan di kelas 4 SDN 2 Setia Bakti yakni rendahnya sikap sosial dan hasil belajar IPS. Salah satu model pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif dalam belajar serta mampu meningkatkan sikap sosial siswa dalam belajar IPS adalah model pembelajaran *numbered heads together* (NHT). Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan sikap sosial dan hasil belajar IPS siswa kelas 4 SDN 2 Setia Bakti. Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) tipe kolaboratif. Subjek penelitian adalah siswa kelas 4 SDN 2 Setia Bakti yang berjumlah 27 siswa. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus tindakan. Masing-masing siklus terdiri dari tiga pertemuan. Pada setiap siklus terdapat kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi, lembar angket dan lembar tes. Teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Adapun hasil penelitian yang diperoleh adalah (1) sikap sosial siswa pada siklus I setelah diterapkannya model pembelajaran *numbered heads together* sebesar 71,61% dan meningkat menjadi 81,67% pada siklus II dan (2) hasil belajar IPS siswa pada siklus I setelah diajar menggunakan model pembelajaran *numbered heads together* memperoleh persentase ketuntasan sebesar 70,37% dan meningkat pada siklus II sebesar 88,89%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *numbered head together* dapat meningkatkan sikap sosial dan hasil belajar IPS siswa kelas 4 SDN 2 Setia Bakti tahun pelajaran 2022/2023.

Kata Kunci: Sikap Sosial, Hasil Belajar Kognitif IPS, Model Pembelajaran *Numbered Head Together*

Abstract: This research was carried out based on the problems found in grade 4 of SDN 2 Setia Bakti namely low social attitudes and social studies learning outcomes. One learning model that can make students active in learning and able to improve students' social attitudes in learning social studies is the *numbered heads together* (NHT) learning model. The purpose of this study was to improve social attitudes and social studies learning outcomes for grade 4 students at SDN 2 Setia Bakti. This type of research is a collaborative Classroom Action Research (CAR). The research subjects were 4th grade students at SDN 2 Setia Bakti, totaling 27 students. This research was conducted in two action cycles. Each cycle consists of three meetings. In each cycle there are activities of planning, implementing, observing, and reflecting. The instruments used were observation sheets, questionnaire sheets and test sheets. The data analysis technique used is descriptive qualitative and quantitative. The research results obtained were (1) students' social attitudes in cycle I after the implementation of the *numbered heads together* learning model amounted to 71.61% and increased to 81.67% in cycle II and (2) social studies learning outcomes of students in cycle I after being taught using the *numbered heads together* learning model obtained a completeness percentage of 70.37% and increased in cycle II of 88.89%. Based on these results it can be concluded that by applying the *numbered head together* learning model it can improve social attitudes and social studies learning outcomes for class 4 students at SDN 2 Setia Bakti in the 2022/2023 academic year.

Keyword: Social Attitudes, IPS Cognitive Learning Outcomes, *Numbered Head Together* Learning Model

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan salah satu sistem pendidikan yang berfungsi untuk membantu meningkatkan sumber daya manusia. Dengan perkataan lain, sekolah yang bermutu adalah sekolah yang mampu berperan sebagai proses pendidikan yang menekankan pada kegiatan mendidik dan mengajar, proses sosialisasi yakni proses bermasyarakat terutama bagi anak didik, dan proses transformasi yakni proses perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Pendidikan sebagai proses belajar mengajar bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada pada diri siswa secara optimal baik kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada saat melakukan pra – penelitian di SDN 2 Setia Bakti khususnya pada kelas 4 SDN 2 Setia Bakti diketahui terlihat masih kurangnya sikap sosial siswa dalam belajar. Kurangnya sikap sosial siswa terlihat dari sikap jujur, tanggung jawab, dan kerja sama saat diskusi kelompok. Hal ini terlihat saat pemilihan anggota kelompok, tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugasnya. Kurangnya sikap jujur siswa dalam diskusi kelompok terlihat dari bagaimana siswa ketika diberikan tugas oleh gurunya masih mencontek hasil jawaban temannya sehingga membuat hasil jawaban diskusi tersebut hanya bersumber dari siswa yang pintar saja. Faktor lain yang menyebabkan rendahnya sikap sosial siswa dalam belajar adalah kurangnya penerapan model pembelajaran yang inovatif. Oleh karena itu dalam penelitian ini mencari solusi pemecahan masalah yang terjadi di kelas tersebut dengan cara memilih model pembelajaran yang inovatif terutama dalam berdiskusi. Dengan belajar mengajar melalui metode diskusi, maka diharapkan siswa dapat berinteraksi sosial dengan teman sebaya atau gurunya dengan baik dan berantusias

mengikuti kegiatan pelajaran dengan seksama.

Kemudian hasil observasi menunjukkan rendahnya aktivitas belajar siswa kelas 4 di SDN 2 Setia Bakti karena masih banyak siswa yang hanya diam, duduk, dan mendengarkan saja ketika proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut disebabkan oleh proses pembelajaran yang kurang memiliki daya tarik yang diterapkan oleh guru. Model pembelajaran yang diterapkan guru cenderung membosankan sehingga siswa memiliki aktivitas belajar yang rendah dalam mengikuti proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang dilaksanakan masih dominan menggunakan metode konvensional dimana siswa tidak dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Dalam model pembelajaran konvensional, pembelajaran disampaikan dengan menggunakan sistem ceramah, sehingga mendorong aktivitas siswa yang cenderung diam mendengarkan dan mencatat hal-hal yang penting dari pelajaran. Hal ini mengakibatkan sikap anak pasif terhadap pelajaran yang disampaikan. Jelas sekali hal ini akan sangat mempengaruhi aktivitas belajar siswa, khususnya pelajaran IPS yang selanjutnya akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Salah satu model pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif adalah model pembelajaran *numbered heads together (NHT)* karena melibatkan seluruh siswa dalam kelompok-kelompok. Sesuai karakteristik siswa pada sekolah dasar di antaranya timbul minat pada mata pelajaran khusus, suka membentuk kelompok sebaya, masih ingin tahu dan ingin belajar, dan anak memandang nilai sebagai ukuran mengenai prestasi belajarnya di sekolah, maka model *NHT* ini dianggap cocok untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

Menurut Mills dalam Suprijono (2015:64– 65) berpendapat bahwa “model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu”. Model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem. Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas.

Dilanjutkan oleh Joyce dan Weil dalam Ngalimun (2017:37–38) menyatakan “*Models of teaching are really models of learning. As we help student acquire information, ideas, skills, value, ways of thinking and means of expressing themselves, we are also teaching them how to learn*”. Artinya, model pembelajaran merupakan model belajar. Dengan model tersebut guru dapat membantu siswa mendapatkan atau memperoleh informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide diri sendiri. Selain itu, model belajar juga mengajarkan bagaimana mereka belajar.

Menurut Shoimin (2018:107-108) model NHT mengacu pada belajar kelompok siswa, masing-masing anggota memiliki bagian tugas (pertanyaan) dengan nomor yang berbeda-beda. Setiap siswa mendapatkan kesempatan sama untuk menunjang timnya guna memperoleh nilai yang maksimal sehingga termotivasi untuk belajar. Dengan demikian setiap individu merasa mendapat tugas dan tanggung jawab sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. “*Numbered head together* merupakan suatu model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada

pemisahan antara siswa yang satu dan siswa yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima antara satu dengan yang lainnya”.

Dilanjutkan oleh Huda (2017:203) menjelaskan pada dasarnya *numbered head together* (NHT) merupakan varian dari diskusi kelompok. Tujuan dari NHT adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain untuk meningkatkan kerja sama siswa, NHT juga bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.

Menurut Kurniasih dan Berlin Sani (2015:118) terdapat beberapa kelebihan model pembelajaran ini dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Model ini menuntut siswa harus ikut semua.
2. Dengan model pembelajaran ini juga, siswa dituntut juga untuk melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh.
3. Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai.

Menurut Susanto (2016:137) “ilmu pengetahuan sosial, yang sering disingkat dengan IPS, adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik, khususnya di tingkat dasar dan menengah”. Luasnya kajian IPS ini mencakup berbagai kehidupan yang beraspek majemuk baik hubungan sosial, ekonomi, psikologi, budaya, sejarah, maupun politik, semuanya dipelajari dalam ilmu sosial ini. Segala sesuatu yang berhubungan dengan aspek sosial yang meliputi proses, faktor, perkembangan, permasalahan, semuanya dipelajari dan dikaji dalam sosiologi. Aspek ekonomi yang meliputi perkembangan, faktor, dan permasalahannya dipelajari dalam ilmu ekonomi. Aspek budaya dengan segala perkembangan dan permasalahannya dipelajari dalam antropologi. Aspek

PENINGKATAN SIKAP SOSIAL DAN HASIL BELAJAR KOGNITIF IPS MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *NUMBERED HEAD TOGETHER* (NHT) PADA SISWA KELAS 4 SDN 2 SETIA BAKTI TAHUN PELAJARAN 2022/2023

sejarah yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia dipelajari dalam ilmu sejarah. Begitu juga aspek geografi yang memberikan karakter ruang terhadap kehidupan di masyarakat dipelajari dalam ilmu geografi.

Menurut Rufaida (2013:15) yang menyebutkan “sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan berulang-ulang terhadap objek sosial”. Sikap sosial dinyatakan tidak oleh seorang tetapi diperhatikan oleh orang-orang sekelompoknya. Objeknya adalah objek sosial (banyak orang dalam kelompok) dan dinyatakan berulang-ulang. Misalnya sikap masyarakat terhadap bendera kebangsaan, mereka selalu menghormatinya dengan cara khidmat dan berulang-ulang pada hari-hari nasional di negara Indonesia. Contoh lainnya sikap berkabung seluruh anggota kelompok karena meninggalnya seorang pahlawannya.

Sementara Saifullah (2014:30) “sikap sosial secara umum adalah hubungan antara manusia dengan manusia yang lain, saling ketergantungan dengan manusia lain dalam berbagai kehidupan masyarakat”. Sedangkan pendapat lain mengatakan Interaksi di kalangan manusia; interaksi adalah komunikasi dengan manusia lain, hubungan yang menimbulkan perasaan sosial yaitu perasaan yang mengikatkan individu dengan sesama manusia, perasaan hidup bermasyarakat seperti saling tolong menolong, saling memberi dan menerima, simpati, rasa setia kawan, dan sebagainya.

Menurut Baron dan Byrne dalam Rufaida (2013:21) mengemukakan sikap memiliki beberapa fungsi yang berguna yaitu:

1. Sikap beroperasi sebagai skema. Kerangka kerja mental membantu manusia untuk menginterpretasi dan memproses berbagai jenis informasi, sikap juga mempengaruhi persepsi dan

pemikiran terhadap isu, objek, atau kelompok dengan kuat.

2. Sikap sebagai fungsi pengetahuan yaitu kegunaan sikap dalam mengorganisasi dan menginterpretasi informasi sosial.
3. Sikap sebagai ekspresi diri dan identitas diri yaitu memungkinkan untuk mengekspresikan nilai-nilai utama atau keyakinan seseorang.
4. Sikap memiliki fungsi self-esteem yaitu membantu untuk mempertahankan atau meningkatkan perasaan harga diri.
5. Sikap berfungsi untuk mempertahankan ego, membantu orang untuk melindungi diri dari informasi yang tidak diinginkan tentang dirinya.
6. Sikap berfungsi sebagai motivasi.

Menurut Suprijono (2015:6–7) menyatakan hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menuraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasi-kan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respons), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi *initiatory*, *pre-routine*, dan *routinized*. Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, menajerial, dan intelektual.

Lebih lanjut Ansi (2021:18) bahwa “hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”. Kegiatan belajar yang terprogram dan terkontrol yang disebut kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, tujuan belajar telah ditetapkan terlebih dahulu oleh guru, anak yang berhasil dalam belajar adalah anak yang berhasil

mencapai tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.

METODE

Penelitian dilaksanakan di SDN 2 Setia Bakti. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 4 SDN 2 Setia Bakti yang berjumlah 27 siswa. Sementara objek dalam penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran *numbered head together* (NHT) dalam pembelajaran IPS.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Sani dkk (2020:1) menjelaskan bahwa “penelitian tindakan adalah penelitian yang berorientasi pada penerapan tindakan dengan tujuan meningkatkan mutu atau menyelesaikan masalah pada suatu kelompok subjek yang diteliti dan mengamati tingkat keberhasilan atau akibat tindakan yang dilakukan”.

Khusus PTK, prosedur langkah-langkah pelaksanaannya terdiri atas empat tahap, yaitu: perencanaan (*plan*), pelaksanaan tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Keempat tahap tersebut merupakan proses siklus atau spiral.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). *Classroom action research* adalah kegiatan penelitian untuk mendapatkan kebenaran dan manfaat dengan cara melakukan tindakan secara kolaboratif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan kondisi serta kualitas pembelajaran di kelas.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat aktivitas siswa yang ditunjukkan dari sikap sosialnya dalam pembelajaran IPS serta dari tes tertulis untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *number head together* (NHT). Hasil analisis data terhadap aktivitas siswa, sikap sosial siswa dan hasil belajar IPS siswa diperoleh dari

pembelajaran yang berlangsung telah memenuhi kriteria pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *number head together* (NHT). Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini, maka hal-hal yang perlu dianalisis adalah sebagai berikut:

1. Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas siswa selama pembelajaran dalam siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I dapat dikategorikan cukup dengan nilai persentase 64,10%, dimana terdapat kekurangan seperti siswa masih belum berani dan masih malu-malu untuk bertanya, mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan dari guru, siswa masih belum bisa berdiskusi secara berkelompok dengan kelompoknya yang telah ditentukan, melainkan masih berdiskusi masing-masing dan tidak tertib dalam kelompoknya, masih ada juga siswa yang asik sibuk sendiri sehingga tidak mendengarkan penjelasan guru dengan baik. Pada siklus II adanya peningkatan yaitu siswa sudah mulai percaya diri dan berani mengacungkan tangan untuk bertanya, mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan dari guru, maupun mengambil kesimpulan dari materi yang sudah dipelajari, sehingga pada siklus ini dapat dikategorikan sangat baik dengan nilai persentase 87,18%. Peningkatan aktivitas siswa dari siklus I ke II yakni sebesar 23,08%.

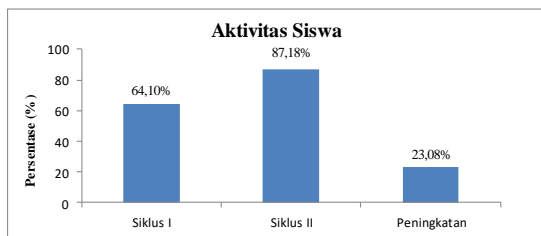
Tabel
Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

| No | Indikator Aktivitas Siswa | Siklus I | | | Siklus II | | |
|----|---------------------------|-------------|------------|----------------------|-------------|------------|----------------------|
| | | Jumlah Skor | Skor Total | Rata-Rata Persentase | Jumlah Skor | Skor Total | Rata-Rata Persentase |
| 1 | Aktivitas Fisik | 100 | 156 | 64,10% | 136 | 156 | 87,18% |
| 2 | Aktivitas Mental | | | | | | |
| 3 | Aktivitas Emosional | | | | | | |

Peningkatan persentase aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II diatas

PENINGKATAN SIKAP SOSIAL DAN HASIL BELAJAR KOGNITIF IPS MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *NUMBERED HEAD TOGETHER* (NHT) PADA SISWA KELAS 4 SDN 2 SETIA BAKTI TAHUN PELAJARAN 2022/2023

dapat digambarkan pada diagram dibawah ini.



Gambar
Diagram Peningkatan Aktivitas Siswa Pada Siklus I dan Siklus II

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas, dapat dikatakan bahwa, persentase peningkatan aktivitas siswa selama penerapan model pembelajaran *number head together* (NHT) untuk setiap siklusnya dimulai dari siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *number head together* (NHT) pada pembelajaran IPS dapat memberikan dorongan yang kuat untuk meningkatkan rasa percaya diri dan dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa sehingga siswa dapat menjawab pertanyaan dari guru, serta mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat dalam kegiatan pembelajaran, baik itu dalam bentuk individu, maupun kelompok di depan kelas.

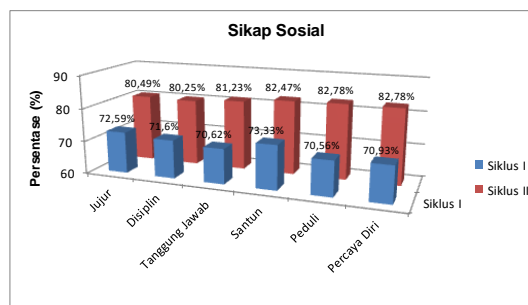
2. Sikap Sosial Siswa

Berdasarkan hasil pengamatan sikap sosial siswa selama pembelajaran dalam siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I dapat dikategorikan cukup dengan memperoleh rata-rata persentase 71,61%, sementara pada siklus II dapat dikategorikan baik dimana dari semua indikator sikap sosial yang di analisis diperoleh rata-rata persentase 81,67%. Adapun penjelasan mengenai nilai dari tiap-tiap indikator yang dicapai pada siklus I dan II dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel
Peningkatan Sikap Sosial Siswa Siklus I dan Siklus II

| No | Indikator | Siklus I | | Siklus II | |
|------------------|----------------|---------------|--------------|---------------|-------------|
| | | Persentase | Kategori | Persentase | Kategori |
| 1 | Jujur | 72,59% | Cukup | 80,49% | Baik |
| 2 | Disiplin | 71,60% | Cukup | 80,25% | Baik |
| 3 | Tanggung Jawab | 70,62% | Cukup | 81,23% | Baik |
| 4 | Santun | 73,33% | Cukup | 82,47% | Baik |
| 5 | Peduli | 70,56% | Cukup | 82,78% | Baik |
| 6 | Percaya Diri | 70,93% | Cukup | 82,78% | Baik |
| Rata-Rata | | 71,61% | Cukup | 81,67% | Baik |

Peningkatan persentase sikap sosial siswa dari siklus I ke siklus II diatas dapat digambarkan pada diagram dibawah ini



Gambar
Diagram Peningkatan Sikap Sosial Siswa Pada Siklus I dan Siklus II

3. Hasil Belajar Siswa

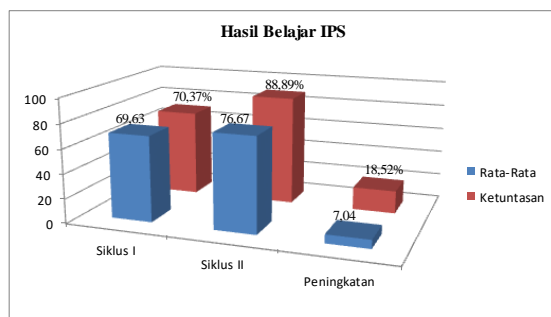
Siswa baru dikatakan tuntas belajar secara individu apabila nilai yang diperoleh memenuhi kriteria ketuntasan belajar (KKM) yaitu 70 dan ketuntasan belajar klasikal yaitu 80%. Untuk mengetahui siswa sudah mencapai ketuntasan belajar atau belum, maka peneliti memberikan tes pada setiap siklus. Jika hasil tesnya meningkat, maka siswa sudah pasti aktif dalam belajar, baik dalam hal bertanya, mengemukakan pendapat,

dan menjawab pertanyaan dari guru. Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa, hasil belajar siswa kelas 4 SDN 2 Setia Bakti pada siklus I persentase ketuntasan diperoleh sebanyak 70,37% dengan jumlah 19 orang siswa yang tuntas dan 8 orang siswa yang belum tuntas. Pada siklus II persentase ketuntasan sudah mengalami peningkatan menjadi 88,89% dengan jumlah 24 orang siswa yang tuntas dan 3 orang siswa yang belum tuntas. Adapun peningkatan ketuntasan belajar yang diperoleh dalam hasil belajar siswa tersebut yakni sebesar 18,52%. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa secara klasikal dalam kategori tuntas karena sudah mencapai persentase sebesar $\geq 80\%$.

Tabel
Peningkatan Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

| No | Indikator | Siklus I | Siklus II |
|----|-----------------------|----------|-----------|
| 1 | Skor Tertinggi | 80 | 85 |
| 2 | Skor Terendah | 60 | 65 |
| 3 | Rata-Rata | 69,63 | 76,67 |
| 4 | Persentase Ketuntasan | 70,37% | 88,89% |

Peningkatan persentase ketuntasan belajar siswa dari siklus I ke siklus II diatas dapat digambarkan pada diagram dibawah ini.



Gambar
Diagram Peningkatan Hasil Siswa Pada Siklus I dan Siklus II

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas, dapat dikatakan bahwa,

persentase peningkatan hasil belajar IPS siswa selama penerapan model pembelajaran *number head together* (NHT) untuk setiap siklusnya dimulai dari siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *number head together* (NHT) pada pembelajaran IPS membuat setiap siswa mempunyai rasa ingin tahu untuk meningkatkan suatu prestasi belajar, sehingga dalam pembelajaran berlangsung siswa dapat memahami sikap rasa percaya diri, serta mengembangkan keterampilan yang dimiliki siswa, memperdalam pemahaman siswa terkait persoalan yang diberikan dikarenakan tanggung jawab yang dilatih selama menerapkan model NHT dan meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sikap sosial siswa selama melaksanakan pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran *numbered head together* (NHT) mengalami peningkatan yang signifikan, dimana pada siklus I memperoleh persentase sebesar 71,61% dan pada siklus II memperoleh persentase sebesar 81,67%. Adapun peningkatan sebesar 10,06%.
2. Aktivitas siswa selama melaksanakan pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran *numbered head together* (NHT) mengalami peningkatan yang signifikan, dimana pada siklus I memperoleh persentase sebesar 64,10% dan pada siklus II memperoleh persentase sebesar 87,18%. Adapun peningkatan sebesar 23,08%. Sementara hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *numbered head together* (NHT) mengalami peningkatan yang

PENINGKATAN SIKAP SOSIAL DAN HASIL BELAJAR KOGNITIF IPS MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *NUMBERED HEAD TOGETHER* (NHT) PADA SISWA KELAS 4 SDN 2 SETIA BAKTI TAHUN PELAJARAN 2022/2023

signifikan, dimana pada siklus I memperoleh nilai rata-rata 69,63 dengan tingkat ketuntasan 70,37% dan pada siklus II memperoleh nilai rata-rata pretest 76,67 dengan tingkat ketuntasan mencapai 88,89%. Adapun peningkatan dari siklus I ke siklus II pada nilai rata-rata siswa yakni 7,04 sementara pada ketuntasan belajar mengalami peningkatan sebesar 18,52%.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansi, Cut Rauzatul. (2021). *Penerapan Model Number Head Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV MIN 23 Aceh selatan*. Tersedia (online) di <https://repository.arraniry.ac.id/id/eprint/16432/> diunduh pada 02 Oktober 2022.
- Huda, Miftahul. (2017). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurniasih, Imas & Berlin Sani. (2015). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Yogyakarta: Kata Pena.
- Ngalimun. (2017). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Parama Ilmu.
- Rufaida, Siska Difki. (2013). *Pengembangan Sikap Sosial Siswa Menggunakan Pendekatan Pakem Pada Pembelajaran IPS Kelas VB SD Negeri Mangiran, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul*. Tersedia (online) di <https://eprints.uny.ac.id/15615/1/SIKA%20DIFKI%20RUFADA%20C%20NIM%2009108244052%20%20PGSD.pdf> diunduh pada 02 Oktober 2022.
- Saifullah. (2014). *Peningkatan Sikap Sosial Siswa Sekolah Menengah Atas Sabilul Ihsan Teja Timur Pamekasan Melalui Pendidikan Agama Islam*. Tersedia (online) di file:///C:/Users/admin/Downloads/PENINGKATAN_SIKAP_SOSIAL_SISWA_SEKOLAH_M.pdf diunduh pada 02 Oktober 2022.
- Sani, Ridwan Abdullah dkk. (2020). *Panduan Praktis Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Shoimin, Aris. (2018). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suprijono, Agus. (2015). *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Susanto, Ahmad. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group